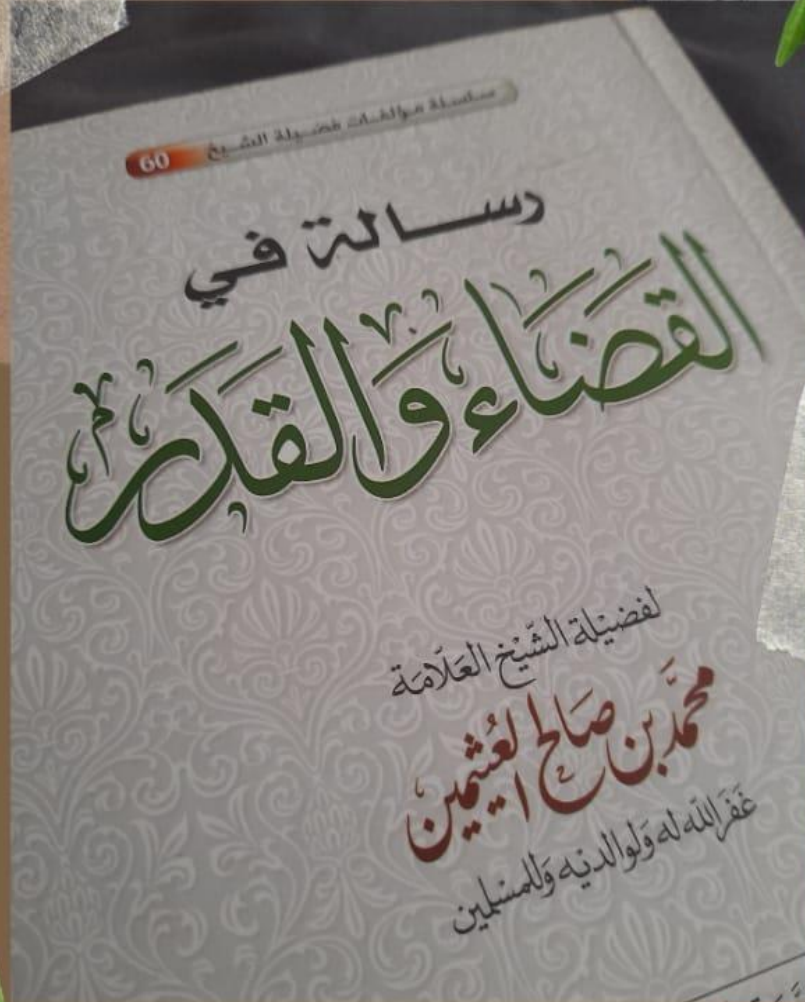


# Risalah Tentang Takdir



Diterjemahkan oleh  
Shofwan Depok  
(Santri Lembaga Takmili)

## Daftar Isi

Pendahuluan.....	2
Pendorong Mempelajari Ketetapan Allah Dan Takdir-Nya .....	3
Larangan berdebat Tentang Takdir .....	3
Macam-macam Tauhid .....	3
Takdir, Rahasia Allah Yang Tersembunyi .....	4
Tiga Golongan Manusia Tentang Takdir .....	4
Perbedaan Perbuatan Yang Dikehendaki Makhluq (Ikhtiyari) & Yang Ditentukan Oleh Allah (Idhtirari) .....	5
Bantahan Bagi Kelompok Pertama (Manusia Tidak Memiliki Kehendak Dan Dipaksa Oleh Allah).....	8
Hukuman Allah Bagi Pelaku Maksiat Bukanlah Kedzaliman, Bahkan Kesempurnaan Keadilan-Nya .....	10
Bantahan Bagi Kelompok Kedua (Manusia Memiliki Kehendak Secara Mutlak Tanpa Adanya Kehendak Dari Allah) .....	10
Apa Alasan Manusia Jika Allah Menakdirkan Atasnya Kesesatan & Tidak Memberinya Hidayah.....	12
Apakah Pantas Bagi Manusia Menjadi al-Jabri Dalam Kesesatan & Menjadi al-Qadari Dalam Ketaatan .....	13
Tidaklah Perkara Hidayah Lebih Samar Dibanding Perkara Rezeki .....	13
Manusia Menjalani Kehidupan Dunia Dengan Pilihannya, Demikian Pula Amalan Akhiratnya .....	15
Jalan Menuju Akhirat Lebih Jelas Dibanding Jalan Di Dunia .....	16
Tingkatan Ketetapan & Takdir (Qadha & Qadar).....	18
Bagaimana Perbuatan Hamba Merupakan Makhluq Allah? .....	22
Perbuatan Hamba Timbul Dari Dua Perkara.....	23
Perbuatan Disandarkan Kepada Hamba Secara Hakikat & Hukum .....	24
Termasuk Kesempurnaan Ridha Dengan Rububiyah, Iman Kepada Qadha & Qadar .....	25

## Pendahuluan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah *Ta'ala*, kami memuji-Nya, meminta pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami juga berlindung kepada-Nya dari kejelekan diri-diri kami dan keburukan amalan-amalan kami. Barangsiapa yang Allah beri hidayah, maka tidak ada satupun yang mampu menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Allah *Ta'ala* sesatkan, maka tidak ada satupun yang mampu memberinya hidayah.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan utusan-Nya. Allah mengutusnyanya sampai hari kiamat sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan serta penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya di atas pelita yang terang.

Maka beliau telah menyampaikan risalah, melaksanakan amanah, menasehati ummat, dan telah berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad sampai datang kepadanya kematian. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepadanya, keluarganya, para sahabatnya, dan orng-orang yang mengikutinya dengan baik hingga hari kiamat.

Adapun setelahnya:

Wahai saudaraku yang mulia, sesungguhnya pada pertemuan ini kita mengharap kepada Allah *Ta'ala* agar membukakan dari seluruh perbendaharaan keutamaan dan rahmat-Nya kepada kita, dan agar Dia menjadikan kita termasuk salah satu dari orang-orang yang diberi hidayah, menjadi salah satu tauladan dari orang-orang shaleh, serta termasuk pendengar-pendengar yang mampu mengambil manfaat.

## **Pendorong Mempelajari Ketetapan Allah Dan Takdir-Nya**

Kita membahas pada perkara penting yang menggelisahkan banyak kaum muslimin, yaitu “*Ketetapan Allah Ta’ala dan Takdir-Nya*”. Sungguh segala puji hanya milik Allah *Ta’ala*, perkara ini telah jelas.

Kalau bukan karena banyak yang mempertanyakan, kalau bukan karena perkara ini masih samar di kalangan banyak manusia, kalau bukan karena banyaknya orang yang mendalami pembahasan ini, terkadang di atas kebenaran, tapi seringnya di atas kesesatan.

Menimbang bahwasannya kesesatan telah banyak dan tersebar, hingga orang yang fasik membenarkan kefasikannya dengan ketetapan dan takdir. Kalau bukan karena perkara ini semua, kita tidak akan berbicara pada perkara ini.

### **Larangan berdebat Tentang Takdir**

Pada pembahasan “*al-Qhadha’ wal Qadar*” selalu ada perdebatan di antara umat ini, sejak dahulu sampai sekarang. Telah diriwayatkan, bahwasannya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada suatu hari keluar menuju para sahabatnya dalam keadaan mereka saling berdebat dalam permasalahan ini, maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melarang mereka dari hal tersebut dan mengabarkan bahwa tidaklah yang membinasakan kaum-kaum sebelum kalian kecuali karena perdebatan semacam ini.

### **Macam-macam Tauhid**

Akan tetapi Allah *Ta’ala* membukakan bagi para hamba-Nya kaum mukminin salafus shalih yang mereka berjalan di jalan keadilan pada apa yang mereka ketahui dan ucapkan. Yaitu bahwa ketetapan Allah *Ta’ala* dan takdir-Nya termasuk Rububiyah-Nya kepada makhluk-Nya, maka termasuk salah satu

dari macam-macam tauhid yang tiga, yang para ulama membaginya menjadi beberapa cabang:

- 1) Tauhid Uluhiyyah, yaitu mengesakan Allah *Ta'ala* dalam hal ibadah.
- 2) Tauhid Rububiyah, yaitu mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kekuasaan, dan pengurusan.
- 3) Tauhid al-Asma wa ash-Shifat, yaitu mengesakan Allah pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Keimanan kepada takdir termasuk Rububiyah Allah *Ta'ala*, oleh karenanya Imam Ahmad *rahmahullah* berkata: “*Takdir adalah kuasa Allah Ta'ala.*” Memang demikian, karena secara keumuman telah diketahui tanpa ragu bahwa hal itu (takdir) adalah kuasa Allah *Ta'ala*.

### **Takdir, Rahasia Allah Yang Tersembunyi**

Takdir juga termasuk rahasia Allah *Ta'ala* yang disembunyikan, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Takdir telah tertulis dalam Lauhul Mahfudz dalam kitab yang tersimpan. Allah tidak pernah memberitahukannya, bahkan memperlihatkan kepada siapapun.

Kami tidak mengetahui apa yang Allah *Ta'ala* takdirkan kepada kami dari kebaikan maupun keburukan, atau apa yang Allah *Ta'ala* takdirkan bagi para makhluk-Nya, kecuali setelah terjadinya atau kabar dari seorang yang terpercaya (Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*).

### **Tiga Golongan Manusia Tentang Takdir**

Wahai saudara-saudaraku, sesungguhnya umat Islam dalam pemasalahan takdir terbagi tiga macam:

- 1) Berlebihan dalam penetapan takdir dan meniadakan bagi seorang hamba kemampuan dan pilihannya. Mereka berkata: “*Sesungguhnya seorang hamba itu tidak memiliki kekuatan dan tidak pula pilihan. Dia hanyalah*

*dikendalikan, tidak bisa memilih, layaknya pohon yang tertiuip angin.”*

Mereka tidak membedakan antara perbuatan hamba yang terjadi karena kehendaknya dengan perbuatan hamba yang terjadi di luar kehendaknya.

Maka tidak diragukan lagi, mereka adalah orang-orang yang sesat, karena permasalahan ini telah diketahui secara pasti dalam agama, akal, dan kebiasaan, bahwa manusia bisa membedakan antara perbuatannya berdasarkan kehendaknya dan karena paksaan.

- 2) Berlebihan dalam menetapkan kekuatan dan pilihan bagi seorang hamba, sampai-sampai mereka meniadakan kehendak bagi Allah *Ta'ala* atas apa yang dilakukan hamba-Nya.

Mereka menduga bahwa seorang hamba itu ketika beramal, dia terpisah dari takdir, sampai-sampai salah satu kelompok dari mereka berkata: *“Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengetahui perbuatan hamba-Nya kecuali setelah terjadinya perbuatan tersebut.”* Mereka juga berlebihan dan menyimpang dengan penyimpangan yang besar dalam menetapkan kekuatan bagi seorang hamba dan pilihannya.

- 3) Mereka orang-orang beriman, maka Allah *Ta'ala* beri petunjuk kepada mereka terhadap kebenaran yang diperselisihkan. Mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka berjalan pada permasalahan ini pada jalan tengah yang dibangun di atas dalil syar'i dan dalil akal.

## **Perbedaan Perbuatan Yang Dikehendaki Makhluk (Ikhtiyari) & Yang Ditentukan Oleh Allah (Idhtirari)**

Mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan: *“Sesungguhnya kejadian pada alam ini terbagi menjadi dua macam:*

- a) Apa yang Allah *Ta'ala* tetapkan dari perbuatan-Nya untuk makhluk-makhluk-Nya, maka pada macam ini tidak ada

kehendak bagi siapapun. Seperti menurunkan hujan, menumbuhkan tetumbuhan, menghidupkan maupun mematikan, dan memberikan penyakit dan yang menyembuhkannya, serta yang lainnya dari perkara-perkara yang terjadi pada makhluk-makhluk Allah Ta'ala.

Tidak diragukan lagi bahwa pada perkara ini tidak ada pilihan bagi siapapun dan tidak ada kehendak. Hanyalah kehendak milik Allah *Ta'ala* yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.

- b) Apa yang dilakukan para makhluk itu dengan keinginannya, maka perbuatan-perbuatan ini terjadi berdasarkan pilihan dan kemauan pelakunya, karena Allah *Ta'ala* menjadikan hal tersebut untuk mereka. Allah *Ta'ala* berkata:

لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ

*“Bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus.” (QS. at-Takwir: 28)*

مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ

*“Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat.” (QS. Ali Imran:152)*

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

*“Barang siapa yang ingin beriman, maka berimanlah. Dan barang siapa yang ingin kafir, maka silahkan kafir.” (QS. al-Kahfi: 29)*

Manusia mengetahui perbedaan antara perbuatan yang terjadi karena keinginannya, dengan perbuatan yang terjadi karena ketidaksengajaan ataupun paksaan.

Seorang manusia yang turun ke bawah dengan tangga, turun berdasarkan pilihannya. Dia tahu bahwa dia berkehendak

atasnya, akan tetapi ketika dia jatuh ke permukaan, dia mengetahui bahwa hal itu bukan pilihan dan keinginannya.

Dia mengetahui perbedaan antara keduanya, bahwa yang kedua terjadi karena ketidaksengajaan, Adapun yang pertama terjadi karena kehendaknya, seluruh manusia mengetahui hal ini.

Begitu pula manusia mengetahui, jika dia ditimpa musibah berupa susah menahan air kencing, maka air kencing tersebut keluar bukan karena keinginannya. Padahal ketika dia dalam keadaan sehat, air kencing tersebut keluar berdasarkan keinginannya, maka dia mengetahui perbedaan ini dan itu, dan tidak ada satupun yang mengingkari perbedaan dari keduanya.

Demikianlah, seluruh apa yang terjadi pada hamba dari kejadian, dia mengetahui perbedaan antara apa yang terjadi karena keinginannya dengan yang terjadi karena ketidaksengajaan ataupun paksaan.

Bahkan sungguh, termasuk kasih sayang Allah *Ta'ala*, bahwa perbuatan-perbuatan ada yang merupakan pilihan seorang hamba, akan tetapi adda juga dari perbuatan hamba tersebut tidak memiliki peran sedikitpun padanya, seperti perbuatan orang yang lupa dan orang yang tidur. Allah *Ta'ala* berfirman tentang kisah Ashabul Kahfi:

وَنُقَلِّبُھُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ

“*Dan Kami bolak balikkan mereka ke kanan dan ke kiri.*”  
(QS. Al-Kahfi: 18)

Mereka dalam tidurnya berbolak-balik, akan tetapi Allah *Ta'ala* menyandarkan perbuatan tersebut kepada-Nya. Karena seorang yang tidur tidak menghendaki hal tersebut terjadi dan dia tidak dihukum ataupun terkena tanggungan atas perbuatannya, maka perbuatan tersebut disandarkan kepada Allah *Ta'ala*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:



مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ، فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ، فَلَيْتَمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ

“Barang siapa yang berpuasa kemudian dia lupa makan dan minum, maka sempurnakanlah puasanya, karena sesungguhnya Allah Ta’ala telah memberi kepadanya makan dan minum.” (HR. Muslim no. 1155)

Maka pemberian makan dan minum ini disandarkan kepada Allah, karena perbuatan itu terjadi disebabkan lupa akan puasanya, maka seakan-akan dia melakukannya tanpa kehendaknya.

Kita semua mengetahui perbedaan antara apa yang dirasakan manusia dari kesempitan ataupun kebahagiaan yang terkadang muncul tanpa kehendaknya dan tidak tahu apa sebabnya. Dengan kesempitan yang terjadi disebabkan suatu perbuatan yang dia kerjakan atau kebahagiaan yang terjadi disebabkan suatu perbuatan yang dia kerjakan. Sungguh segala puji bagi Allah Ta’ala, bahwa perkara ini telah jelas.

## **Bantahan Bagi Kelompok Pertama (Manusia Tidak Memiliki Kehendak Dan Dipaksa Oleh Allah)**

Wahai Saudara-saudaraku...

Jikalau saja kita mengambil pendapat kelompok pertama yang mereka berlebihan dalam menetapkan takdir, maka akan runtuh pondasi syariat ini. Karena pendapat ini mengatakan bahwa hamba tidak memiliki kehendak dari perbuatan yang dia lakukan.

Konsekuensinya adalah dia tidak akan dipuji atas perbuatannya yang mulia, tidak pula dicela atas perbuatannya yang jelek, karena pada hakikatnya hal itu dilakukan tanpa kehendak dan keinginannya.

Maka atas hal ini, konsekuensi (atas pendapat mereka): bahwa Allah *Ta'ala* Dzalim, ketika Dia mengadzab dan menghukum yang bermaksiat kepada-Nya. Karena Dia menghukumnya di atas perkara yang hamba tersebut tidak memiliki kehendak atasnya tidak pula keinginan.

Tidak dipungkiri lagi bahwa ini dengan jelas menyelisihi al-Qur'an, Allah *Ta'ala* berfirman:

وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ (23) أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ (24) مَنَّاعٍ  
لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ (24) الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ  
الشَّدِيدِ (26) قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْعَيْتُهُ وَلَكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ (27) قَالَ لَا  
تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ (28) مَا يُبَدِّلُ الْقَوْلَ لَدَيَّ وَمَا أَنَا  
بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

*“Dan malaikat yang menyertainya berkata inilah catatan perbuatan yang ada padaku. Allah berfirman: ‘Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka Jahanam, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala. Yang sangat enggan melakukan kebajikan, melampui batas, dan bersikap ragu-ragu. Yang mempersekutukan Allah Ta’ala dengan Tuhan lain, maka lemparkanlah dia ke dalam adzab yang keras.’ Setan yang menyertainya berkata pula: ‘Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh.’ Allah berfirman: ‘Janganlah kamu bertengkar dihadapan-Ku. Sungguh dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan-Ku tidak dapat ubah dan Aku tidak menzalimi hamba hamba-Ku.” (QS. Qaf:23-29)*

## Hukuman Allah Bagi Pelaku Maksiat Bukanlah Kedzaliman, Bahkan Kesempurnaan Keadilan-Nya

Allah *Ta'ala* menjelaskan pada ayat di atas bahwa hukuman tersebut bukan suatu kezhaliman, bahkan itu menunjukkan kesempurnaan keadilan-Nya. Karena Dia telah memberi ancaman kepada mereka dan menjelaskan kepada mereka jalan-jalan, menjelaskan kepada mereka kebenaran begitu pula kebathilan.

Mereka tidak memiliki hujjah (alasan) sedikitpun di sisi Allah *Ta'ala*. Jikalau saja kita mengambil pendapat yang bathil ini, maka batallah apa yang Allah firmankan:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

*“Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pembawa peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah Ta'ala dan setelah Rasul-rasul itu diutus.” (QS. an-Nisa: 165)*

Sesungguhnya Allah meniadakan alasan bagi manusia setelah diutusnya para Rasul, karena telah tegak atas mereka hujjah (dalil). Jikalau saja takdir menjadi hujjah (alasan) bagi mereka, niscaya hujjah ini akan tetap ada sampaipun setelah diutusnya para Rasul, karena takdir Allah senantiasa ada sebelum dan setelah diutusnya para Rasul.

Kalau begitu, maka dalil-dalil telah membatalkan pendapat ini. Begitu pula realita yang terjadi telah membatalkan pendapat ini, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada contoh-contoh yang lalu.

### Bantahan Bagi Kelompok Kedua (Manusia Memiliki Kehendak Secara Mutlak Tanpa Adanya Kehendak Dari Allah)

Adapun kelompok kedua, mereka telah dibantah oleh dalil-dalil dan realita, karena dalil-dalil telah menunjukkan bahwa

kehendak manusia mengikuti kehendak Allah *Ta'ala*, sebagaimana dalam al-Qur'an:

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ (28) وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*“Bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah Ta'ala, Rabb seluruh alam.” (QS. at-Takwir: 28-29)*

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ

*“Dan Rabbmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki.” (QS. al-Qashas: 68)*

Begitu pula dalam firman-Nya:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*“Dan Allah Ta'ala menyeru (manusia) ke dalam Surga dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.” (QS. Yunus: 25)*

Orang-orang yang mengatakan dengan pendapat ini, hakikatnya menolak bagian dari bagian-bagian Rububiyah. Mereka juga yang mengklaim bahwa pada kekuasaan Allah *Ta'ala* ada sesuatu yang Dia tidak kehendaki dan tidak Dia ciptakan. Padahal Allah *Ta'ala* berkehendak atas segala sesuatu, Pencipta segala sesuatu, dan Maha Menentukan segala sesuatu.

Namun mereka adalah orang-orang yang menyelisih sesuatu yang diketahui secara pasti bahwa sesungguhnya makhluk seluruhnya milik Allah *Ta'ala*. Kalau begitu segala sesuatu itu milik Allah, tidak mungkin pada kekuasaan-Nya ada sesuatu yang tidak diinginkan-Nya.

## Apa Alasan Manusia Jika Allah Menakdirkan Atasnya Kesesatan & Tidak Memberinya Hidayah

Tersisa (pembahasan) atas kita, jika seluruh perkara kembali kepada kehendak Allah *Ta'ala*, dan memang seluruh perkara berada di tangan-Nya, maka apa jalan dan usaha manusia, jika Allah *Ta'ala* telah menakdirkan atasnya kesesatan dan tidak memberinya hidayah?

Maka kami katakan: jawaban atas hal itu, bahwasanya Allah hanyalah memberikan hidayah bagi siapa yang berhak mendapatkannya. Begitu pula kesesatan, Dia hanyalah memberikannya kepada yang berhak. Allah *Ta'ala* berfirman:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

*“Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka.” (QS. ash-Shaf: 5)*

Dan dalam firman-Nya:

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ  
وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ

*“Tetapi karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka.” (QS. al-Maidah: 13)*

Allah menjelaskan bahwa tatkala Ia menyesatkan seorang hamba disebabkan dari hamba itu sendiri. Seorang hamba sebagaimana yang telah lalu, dia tidak tahu apa yang Allah takdirkan untuknya, karena dia tidak mengetahui takdir tersebut kecuali setelah terjadinya.

Seorang hamba tidak mengetahui, apakah Allah menakdirkan baginya kesesatan ataukah termasuk orang yang

mendapatkan hidayah. Maka apa pikiran mereka, kenapa mereka menempuh jalan kesesatan, kemudian berhujjah (beralasan), bahwa Allah telah menginginkan hal itu untuknya.

Bukankah lebih pantas baginya untuk dia menempuh jalan hidayah, kemudian dia berkata Allah telah memberikan hidayah kepadaku untuk menempuh jalan yang lurus?

### **Apakah Pantas Bagi Manusia Menjadi al-Jabri Dalam Kesesatan & Menjadi al-Qadari Dalam Ketaatan**

Apakah pantas untuk dia menjadi Jabriyah (kelompok yang menyakini bahwa hamba tidak memiliki kehendak) dalam kesesatan dan Qadariyah (kelompok yang menyakini bahwa hamba memiliki kehendak mutlak) dalam ketaatan?!

Sekali-kali tidak, tidak pantas bagi seorang untuk menjadi Jabriyah dalam kesesatan, ketika dia tergelincir atau bermaksiat kepada Allah. Dia beralasan: *“Perkara ini telah dituliskan dan ditakdirkan untukku. Tidak mungkin bagiku untuk keluar dari ketetapan dan takdir Allah.”*

Kemudian jika dia dalam ketaatan dan Allah memberinya taufik dalam ketaatan dan petunjuk, dia menyangka hal tersebut berasal semata dari dirinya. Kemudian dia mengungkit-ungkit atas nama Allah dan berkata: *“Hal tersebut datang semata berasal dari diriku.”*

Maka jadilah dia seorang Qadariyah dalam ketaatan dan Jabriyah dalam kemaksiatan. Ini suatu hal yang tidak mungkin selamanya. Bahkan seorang manusia dia memiliki kekuatan dan pilihan.

### **Tidaklah Perkara Hidayah Lebih Samar Dibanding Perkara Rezeki**

Bukan berarti jalan hidayah itu lebih samar dari jalan mendapatkan rezeki, dan thalabul ilmi (menuntut ilmu). Seorang

manusia sebagaimana yang telah diketahui, masing-masing dari mereka telah ditakdirkan baginya rezeki. Bersamaan dengan dia berusaha menempuh sebab-sebab datangnya rezeki, seperti dia keluar dari rumahnya kesana dan kemari, dia tidak duduk di rumahnya saja.

Kemudian berkata: “*Sesungguhnya telah ditetapkan rezeki untukku, maka nanti rezeki akan mendatangiku.*” Bahkan seharusnya dia berusaha untuk menempuh sebab-sebab datangnya rezeki, bersamaan bahwa rezeki itu beriringan atau bergandengan dengan amalan seorang hamba. Sebagaimana yang tetap dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ

“*Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam rahim ibunya selama empat puluh hari berwujud mani. Kemudian menjadi gumpalan darah selama itu juga, kemudian menjadi gumpalan daging selama itu juga. Kemudian diutus seorang malaikat, lalu meniupkan ruh padanya dan dia (malaikat) diperintah untuk menuliskan empat perkara: tentang rezekinya, amalannya, ajalnya, dan (apakah) dia termasuk orang yang sengsara atau bahagia.*” (HR. al-Bukhari no. 3208)

Rezeki juga telah tertulis, sebagaimana amalan baik yang terpuji ataupun yang tercela, maka apa urusanmu pergi kesana dan kemari, dan engkau berjelajah. Kamu pergi ke padang tandus dalam rangka mencari rezeki dunia, sementara engkau tidak beramal shaleh dalam rangka mencari rezeki akhirat dan kemenangan di tempat yang penuh dengan kenikmatan.

Sesungguhnya dua jalan ini (hidayah dan rezeki) hakikatnya satu, tidak ada perbedaan pada keduanya. Sebagaimana engkau

berusaha mencari rezekimu, bersamaan itu engkau berusaha untuk keberlangsungan (kebutuhan) hidupmu.

## **Manusia Menjalani Kehidupan Dunia Dengan Pilihannya, Demikian Pula Amalan Akhiratnya**

Kemudian jika engkau sakit, engkau pergi ke seluruh penjuru dunia, mencari dokter handal yang mampu mengobatimu. Bersamaan itu, telah ditetapkan bagimu ajal, yang waktunya tidak akan maju ataupun mundur.

Namun engkau tidak berpegang dengan (keyakinan) ini, sehingga engkau mengatakan: *“Aku akan tetap di rumah dalam keadaan sakit dan pasrah, jika Allah menakdirkan menunda ajalku, maka Dia akan menundanya.”*

Bahkan kami melihatmu berusaha sekuat tenaga mencari seorang dokter yang engkau tahu, dokter yang paling mungkin agar Allah menakdirkan kesembuhan melalui tangannya. Lalu mengapa amalanmu menuju akhirat serta amal shaleh tidak seperti amalanmu untuk dunia?!

Sebagaimana yang kami katakan sebelumnya bahwa ketetapan Allah itu suatu yang rahasia, disembunyikan, dan tidak mungkin untuk engkau mengetahuinya. Engkau sekarang di antara dua jalan, yang pertama jalan yang mengantarkan engkau kepada keselamatan, kesuksesan, dan kemuliaan, adapun jalan lainnya yang mengantarkanmu kepada kebinasaan, kerendahan, dan kehinaan.

Engkau sekarang berhenti di antara keduanya dan memilih, tidak ada di depanmu orang yang menghalangimu, baik itu dari jalan yang kanan maupun jalan yang kiri. Jika engkau ingin, bisa saja engkau pergi ke sebelah kanan, mungkin pula ke sebelah kiri.

Maka apa urusanmu menempuh jalan yang sebelah kiri, kemudian engkau mengatakan: *“Sesungguhnya hal tersebut telah ditakdirkan untukku.”* Bukankah lebih pantas bagimu untuk



kamu menempuh jalan yang sebelah kanan, kemudian kamu berkata: *"Sesungguhnya hal ini telah ditakdirkan untukku."*

Jikalau engkau safar misalnya, ke negara manapun. Kemudian di depanmu ada dua jalan, satunya beraspal, singkat, dan aman. Adapun jalan yang lain tidak beraspal, panjang, dan berbahaya. Pasti engkau akan lebih memilih jalan yang beraspal, pendek, dan aman, dan engkau tidak akan pergi ke jalan yang tidak beraspal, jauh, dan berbahaya.

Ini pada sebuah jalan yang tampak (ketika di dunia), kalau begitu jalan yang maknawi (menuju akhirat) merupakan tujuan dan dia selamanya tidak akan berbeda.

Akan tetapi jiwa dan hawa nafsu, mendominasi akal, bahkan terkadang mengalahkan akal. Sepantasnya seorang mukmin menjadikan akalnya lebih dominan daripada hawa nafsunya. Jika akal memutuskan suatu perkara, maka akal yang sehat akan menahannya dari apa yang memudharatkannya dan mengantarkan pada apa yang bermanfaat untuknya dan membahagiakannya.

Dengan hal ini, telah jelas bagi kita bahwa manusia bergerak pada tindakannya. Itu pilihan dia, bukan paksaan, seperti dia bergerak untuk mencari dunianya dengan pergerakan yang merupakan pilihannya, yaitu dengan mempersiapkan barang dagangannya dan jualannya.

## **Jalan Menuju Akhirat Lebih Jelas Dibanding Jalan Di Dunia**

Sebagaimana pula seorang bergerak untuk akhiratnya, dengan pilihannya sendiri, bahkan sesungguhnya jalan-jalan menuju akhirat itu lebih jelas daripada jalan-jalan menuju dunia, karena yang menjelaskan jalan-jalan menuju akhirat adalah Allah *Ta'ala* melalui kitab-Nya dan lisan Rasul-Nya.

Jalan menuju akhirat tentu lebih jelas dan lebih terang daripada jalan menuju dunia. Bersamaan dengan itu, seorang

justru menempuh jalan-jalan dunia yang tidak terjamin hasilnya, akan tetapi dia meninggalkan jalan-jalan akhirat yang telah terjamin dan diketahui hasil akhirnya. Karena hal itu telah tetap dengan janji Allah dan Dia tidak pernah menyelisihi janji-Nya.

Maka setelah ini kami katakan: “Sesungguhnya Ahlus Sunnah wal Jama’ah berpegang dengan hal ini, mereka menjadikan akidah mereka dan madzhab mereka, bahwa seorang manusia itu berbuat sesuai pilihannya dan berkata sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi keinginannya dan pilihannya, mengikuti kehendak dan keinginan Allah *Ta’ala*.

Kemudian Ahlus Sunnah juga mengimani bahwa kehendak Allah *Ta’ala* mengikuti hikmah-Nya. Bukanlah kehendak Allah *Ta’ala* itu hanya kehendak mutlak saja, tetapi mengikuti hikmah-Nya. Karena termasuk nama dari Allah adalah al-Hakim (Maha Bijaksana).

Al-Hakim maknanya adalah hakim sempurna yang memutuskan seluruh perkara secara kauni (kenyataan yang ada) dan syar’i (sesuai ketentuan syariat-Nya). Allah memutuskannya secara amalan dan perbuatan. Allah *Ta’ala* dengan hikmah-Nya menakdirkan hidayah kepada orang yang diinginkan-Nya. Dia mengetahui bahwa orang tersebut menginginkan kebenaran dan hatinya di atas keistiqamahan.

Allah juga menakdirkan kesesatan bagi seorang yang sifatnya tidak seperti di atas, seorang yang jika diterangkan kepadanya Islam, sempit hatinya, seakan-akan dia mendaki ke atas langit. Karena sesungguhnya hikmah Allah *Ta’ala* enggan untuk menjadikan dia termasuk yang diberi petunjuk, kecuali Allah *Ta’ala* perbarui tekadnya dan merubah keinginannya kepada keinginan yang lain.

Allah *Ta’ala* mampu atas segala sesuatu, akan tetapi hikmah Allah mengharuskan tidak akan ada yang terjadi, kecuali sebab-sebab itu diikat dengan penyebabnya.

## Tingkatan Ketetapan & Takdir (Qadha & Qadar)

Tingkatan ketetapan dan takdir menurut Ahlus Sunnah ada empat tingkatan:

- 1) **Ilmu**, yaitu seorang manusia mengimani bahwa Allah *Ta'ala* terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui. Allah mengetahui apa yang ada di langit maupun di bumi secara global dan terperinci, sama saja apakah itu perbuatan-Nya ataupun perbuatan makhluk-Nya. Sungguh tidak ada yang tersembunyi bagi Allah *Ta'ala*, tidak di bumi tidak pula di langit.
- 2) **Kitabah**, yaitu Allah menulis kejadian segala sesuatu pada Lauhul Mahfuzh dan Allah *Ta'ala* telah menyebutkan dua tingkatan ini pada firman-Nya:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*“Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah kitab (Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.” (QS. al-Hajj: 70)*

Allah *Ta'ala* memulai pada ayat tersebut tentang ilmu-Nya, kemudian Allah berfirman bahwa semua itu ada pada al-Kitab, yakni telah tertulis pada Lauhul Mahfuzh. Sebagaimana yang datang pada hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ قَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

*“Sesungguhnya pertama kali yang Allah ciptakan adalah pena. Kemudian Allah berkata kepadanya: ‘Tulislah!’ Pena berkata: ‘Wahai Rabbku, apa yang harus aku tulis?’ Allah*

menjawab: *‘Tulislah! seluruh takdir yang akan terjadi hingga hari kiamat.’* (HR. Abu Dawud no. 4700)

Oleh karenanya, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya tentang amalan kita, apakah itu sesuatu yang akan datang (belum ditetapkan) atau sesuatu yang telah ditetapkan dan telah selesai urusannya? Beliau menjawab:

قَدْ فُرِغَ مِنْهُ وَجَرَتْ بِهِ الْأَقْلَامُ

*“Sesungguhnya ditetapkan dan telah tertulis oleh pena takdir.”* (HR. at-Tirmidzi no. 3111)

Beliau juga menjawab ketika ditanya: *“Apakah kita tidak meninggalkan amalan dan bersandar pada catatan yang pertama?”*

Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab:

اعْمَلُوا، فَكُلُّ مَيْسَرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ

*“Beramallah kalian, karena setiap orang dimudahkan untuk apa dia diciptakan.”* (HR. Muslim no. 2647)

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan mereka untuk tetap beramal, maka wahai saudaraku, beramallah, karena engkau dimudahkan untuk apa engkau diciptakan. Kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam membaca firman Allah Ta’ala:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى (5) وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى (6) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى (7) وَأَمَّا

مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى (8) وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى (9) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى (10)

*“Barang siapa memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (Surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya*

cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik. Maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesengsaraan.” (QS. al-Lail: 5-10)

3) **Masyiah**, yaitu Allah *Ta'ala* berkehendak setiap apa yang terjadi yang ada di langit dan bumi, maka tidaklah sesuatu itu ada kecuali atas kehendak Allah, dan tidaklah sesuatu itu menjadi tidak ada kecuali dengan kehendak Allah pula. Hal itu telah jelas pada al-Qur'an yang mulia dan telah Allah tetapkan kehendak-Nya pada seluruh perbuatan-Nya, begitu pula pada perbuatan para hamba-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ (٢٨) وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki oleh Allah Rabb semesta alam.” (QS. at-Takwir: 28-29)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ

“Dan kalau Rabbmu tidak menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya.” (QS. al-An'am: 112)

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ ائْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

“Jika Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan saling membunuh, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman ada pula yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka saling membunuh. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya.” (QS. al-Baqarah: 253)

Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa perbuatan manusia yang terjadi itu sesuai dengan kehendak-Nya, adapun dalil tentang perbuatan-Nya, maka sangat banyak. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا

“Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami berikan pada setiap jiwa petunjuk baginya.” (QS. as-Sajadah: 13)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً

“Dan jika Rabbmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu (di atas keimanan).” (QS. Hud: 118)

Dan masih banyak ayat yang menetapkan kehendak pada seluruh perbuatan Allah, maka tidaklah sempurna keimanan kepada takdir kecuali kita mengimani bahwa kehendak Allah mencakup seluruhnya, pada setiap yang ada maupun yang tidak ada.

Maka seluruh yang tidak ada telah Allah kehendaki untuk tidak ada dan setiap yang ada, Allah telah kehendaki untuk ada, maka tidaklah mungkin sesuatu terjadi, tidak di bumi dan tidak pula di langit, kecuali dengan kehendak Allah.

4)**Penciptaan**, yaitu kita mengimani bahawasanya Allah adalah pencipta segala sesuatu, maka tidaklah setiap yang terdapat di langit maupun di bumi kecuali Allahlah yang telah menciptakannya, sampaipun kematian, Dia pula yang menciptakannya, walaupun kematian sesuatu yang tidak hidup. Allah *Ta'ala* berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

*“Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.” (QS. al-Mulk: 2)*

Maka segala sesuatu di langit maupun di bumi, sesungguhnya Allah yang menciptakannya. Tidak ada pencipta kecuali Allah *Ta'ala*. Setiap dari kita mengetahui bahwa apa yang terjadi dari perbuatan Allah itu merupakan makhluk Allah *Ta'ala*, maka langit, bumi, gunung, sungai, matahari, bulan, bintang, angin, manusia dan binatang-binatang seluruhnya adalah makhluk Allah.

Begitu pula apa yang terjadi dari makhluk-makhluk ini, dari sifat-sifatnya, bentuk rupanya dan keadaan-keadaannya, seluruhnya adalah makhluk Allah.

## **Bagaimana Perbuatan Hamba Merupakan Makhluk Allah?**

Akan tetapi terdapat masalah di antara manusia, bagaimana bisa kita mengatakan bahwa perbuatan dan perkataan kita yang merupakan pilihan adalah makhluk Allah *Ta'ala*?

Maka kami menjawab: Iya benar, jika kita mengatakan seperti itu, karena perbuatan dan perkataan kita timbul dari dua perkara:

- 1- Kemampuan
- 2- Keinginan

Jika perbuatan seorang hamba berasal dari kehendak dan kemampuan, maka yang menciptakan keinginan dan menjadikan hati manusia tunduk kepada keinginan adalah Allah *Ta'ala*.

Demikian pula yang menciptakan kemampuan padanya adalah Allah. Dia menciptakan sebab yang sempurna, yang timbul darinya yang disebabkan. Kami katakan: Sesungguhnya Dia yang menciptakan sebab yang sempurna, maka Dialah

menciptakan yang disebabkan, yakni Dia Pencipta yang dipengaruhi, maka Dia menciptakan pengaruh itu. Maka dari sisi Allah *Ta'ala* merupakan Pencipta untuk setiap perbuatan hamba.

## **Perbuatan Hamba Timbul Dari Dua Perkara**

Kami katakan: Bahwa perbuatan dan perkataan hamba timbul dari dua perkara:

- 1- Keinginan
- 2- Kemampuan

Kalau bukan karena keinginan, dia tidak akan melakukannya. Dan kalau bukan karena kemampuan, dia tidak akan melakukannya pula. Karena jika dia ingin melakukan sesuatu dalam keadaan dia lemah, maka dia tidak akan bisa melakukannya karena kelemahannya dari perbuatan tersebut.

Dan jika dia mampu dan kuat, tapi dia tidak ada keinginan untuk melakukannya, maka tidak akan dia lakukan. Maka jika perbuatan itu terjadi dari keinginan yang pasti dan kemampuan yang sempurna, maka yang menciptakan keduanya adalah Allah *Ta'ala*.

Dengan pola pikir ini, kita mengetahui bagaimana kita bisa mengatakan: *“Sesungguhnya Allah Ta'ala Pencipta setiap dari perbuatan hamba.”*

Walaupun secara hakikat sesungguhnya hamba itu sendiri pelaku dari perbuatan tersebut. Dialah yang bersuci, yang shalat, yang berzakat, yang berpuasa, yang haji, yang umrah, yang bermaksiat, yang taat.

Akan tetapi perbuatan ini seluruhnya ada dan didapati hal itu disebabkan keinginan dan kemampuan. Yang keduanya merupakan makhluk Allah *Ta'ala*. Perkara ini telah jelas -segala puji bagi Allah-.



Empat tingkatan ini yang telah lalu, wajib untuk ditetapkan bahwa itu milik Allah *Ta'ala* dan ini tidak meniadakan penyandaran suatu perkara kepada pelakunya yang memiliki keinginan.

Sebagaimana sering kita sebut, bahwa api itu membakar, dan yang menciptakan pembakaran adalah Allah *Ta'ala*, tidak diragukan lagi. Bukanlah membakar karena tabiat dia sebagai api, tetapi panasnya itu terjadi karena Allah *Ta'ala* yang menjadikannya panas.

Oleh karenanya, api yang Nabi Ibrahim *'alaih salam* dilemparkan kepadanya, tidak menjadi panas. Karena Allah *Ta'ala* berkata kepada api tersebut:

كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

*“Jadilah kamu dingin dan yang menyelamatkan bagi Ibrahim.” (QS. al-Anbiya: 69)*

Maka jadilah api tersebut dingin dan menyelamatkan Nabi Ibrahim. Maka api secara dzatnya itu tidak membakar, akan tetapi Allah *Ta'ala* yang menciptakan padanya kekuatan untuk membakar.

Kekuatan untuk membakar pada api sebanding dengan perbuatan hamba, seperti keinginan hamba dan kemampuannya. Maka dengan adanya keinginan dan kemampuan akan terjadi suatu perbuatan. Dengan unsur panas pada api, akan terjadi pembakaran, maka tidak ada perbedaan antara ini dan itu.

## **Perbuatan Disandarkan Kepada Hamba Secara Hakikat & Hukum**

Seorang hamba dari apa yang dia miliki berupa keinginan, kesadaran, dan pilihan, maka perbuatannya disandarkan padanya, baik secara hakikat maupun hukum.

Dia dihukum karena menyelisihannya, sebagai adzab baginya. Karena dia melakukannya berdasarkan pilihannya dan meninggalkan berdasarkan pilihannya.

## **Termasuk Kesempurnaan Ridha Dengan Rububiyah, Iman Kepada Qadha & Qadar**

Sebagai penutup, kami katakan: Wajib bagi seorang mukmin untuk dia ridha kepada Allah *Ta'ala* sebagai Rabbnya. Termasuk kesempurnaan ridha seorang hamba terhadap Rububiyah Allah, yaitu dengan dia beriman kepada Qadha' (ketetapan) dan Qadar (Takdir).

Hendaknya dia mengetahui, bahwa tidak ada perbedaan antara perbuatan yang dilakukannya dengan rizeki yang dia usahakan. Dan dengan ajal (kematian) yang dia berusaha menghindar darinya. Seluruhnya punya jalan yang sama dan seluruhnya telah tertulis dan ditakdirkan. Seluruh manusia dimudahkan terhadap untuk apa dia diciptakan.

Aku meminta kepada Allah *Ta'ala* agar menjadikan kami termasuk orang-orang yang dimudahkan untuk beramal dengan amalan orang-orang yang bahagia. Dan juga menetapkan bagi kami kebaikan di dunia dan akhirat.

Segala puji hanya milik Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan atas Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan seluruh para sahabatnya.

***Alhamdulillah telah selesai dikoreksi pada tanggal 17 Ramadhan 1443 H oleh yang membutuhkan kepada Rabbnya, Abul Husain Mustaqim Ternate.***